

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Kerja

1. Definisi Masa Kerja

Masa kerja seseorang ditentukan oleh berapa lama mereka telah bekerja. Lamanya masa kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Karyawan yang telah bekerja di suatu perusahaan dalam waktu yang lama cenderung merasa lebih betah di sana karena banyak dari mereka yang telah beradaptasi dengan tempat kerja dari waktu ke waktu, yang membuat mereka merasa nyaman dengan pekerjaan mereka (Amanda *et al.*, 2020). Siagian menegaskan bahwa lamanya masa kerja menunjukkan durasi pekerjaan seseorang di setiap profesi atau peran (Jayanti & Dewi, 2021). Jumlah waktu yang dihabiskan seorang karyawan untuk bekerja di suatu lokasi tertentu disebut masa kerja (Martin, 2022).

Menurut Handoko dalam Husain *et al.*, (2023), indikator-indikator yang dapat mempengaruhi masa kerja di antaranya:

a. Tingkat kepuasan kerja

Ini adalah komponen psikologis yang mencirikan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya, rasa terpenuhi yang dihasilkan oleh keselarasan bakat, kemampuan, dan harapan untuk tugas yang ada.

b. Stres lingkungan kerja

Keadaan stres yang disebabkan oleh emosi, fisik, dan psikologis yang memengaruhi kesehatan dan proses mental seseorang

c. Pengembangan karir

Serangkaian peran yang dipegang seseorang dalam masa kehidupannya.

d. Kompensasi hasil kerja

Penghargaan yang diberikan kepada karyawan atas usaha mereka diberikan kepada perusahaan.

B. Tenaga Kesehatan

1. Definisi Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan merupakan individu yang memberikan layanan kesehatan secara profesional kepada masyarakat (Kondoy *et al.*, 2020). Mereka termasuk dokter, perawat, bidan, apoteker, fisioterapis, dan berbagai professional lainnya yang berperan dalam pencegahan, diagnosa, dan perawatan penyakit. UU No. 36/2014 tentang Tenaga Kesehatan menyatakan bahwa setiap orang yang mengabdikan hidupnya pada bidang kesehatan dan telah memperoleh pendidikan di bidang tersebut serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan dianggap sebagai tenaga kesehatan.

2. Peran dan Fungsi Tenaga Kesehatan

Peran dan fungsi tenaga kesehatan dalam sistem pelayanan kesehatan sangatlah krusial (Kondoy *et al.*, 2017). Berikut menurut Nurhayati, (2016) beberapa peran dan fungsi utama tenaga kesehatan:

a. Pencegahan Penyakit

Tenaga kesehatan melakukan upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi, edukasi kesehatan, dan program promosi kesehatan lainnya.

b. Diagnosis dan Pengobatan

Melakukan diagnosis penyakit dan memberikan pengobatan yang sesuai berdasarkan hasil diagnosis.

c. Perawatan dan Rehabilitasi

Memberikan perawatan kepada pasien yang sakit atau dalam masa pemulihan, termasuk layanan rehabilitasi untuk mengembalikan fungsi tubuh.

d. Pendidikan Kesehatan

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan.

e. Manajemen Kesehatan

Mengelola sumber daya kesehatan, termasuk tenaga, fasilitas, dan peralatan, untuk memberikan layanan kesehatan yang optimal.

3. Jenis-jenis Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan keahlian dan tanggung jawabnya, peraturan ini telah diatur dalam UUD Nomor 36 Tahun 2014, (2014) sebagai berikut:

a. Dokter

Dokter umum dan spesialis yang bertanggung jawab dalam diagnosis dan pengobatan penyakit.

b. Perawat

Menyediakan perawatan langsung kepada pasien, termasuk pemberian obat, pemantauan kondisi pasien, dan edukasi kesehatan.

c. Bidan

Spesialis dalam perawatan kesehatan ibu dan anak, termasuk selama kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan.

d. Apoteker

Bertanggung jawab dalam penyediaan dan pengelolaan obat-obatan, serta memberikan informasi tentang penggunaan obat yang benar.

e. Fisioterapi

Memberikan layanan rehabilitasi untuk memulihkan fungsi tubuh yang terganggu akibat cedera atau penyakit.

f. Tenaga Kesehatan Lainnya

Termasuk ahli gizi, teknisi medis, terapis okupasi, dan professional kesehatan lainnya.

4. Kompetensi Tenaga Kesehatan

Kompetensi tenaga kesehatan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan efektif (Rensi, 2019). Menurut Permenkes No. 46/2013 (Galappaththi, 2013) tentang Registrasi Tenaga Kesehatan, kompetensi tenaga kesehatan meliputi:

a. Kompetensi Professional

Kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan standar profesi, termasuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan terbaru.

b. Kompetensi Sosial

Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasien, keluarga pasien, dan masyarakat dengan baik.

c. Kompetensi Etik dan Moral

Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kode etik profesi dan prinsip moral yang berlaku.

5. Tantangan dan Isu dalam Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dihadapkan pada berbagai tantangan dan isu yang mempengaruhi kinerja dan pelayanan mereka, berikut tantangan dan isu yang mempengaruhi kinerja menurut (Beaglehole & Poz Dal, 2019) antara lain:

a. Kekurangan Tenaga Kesehatan

Banyak daerah, terutama di wilayah terpencil dan tertinggal, mengalami kekurangan tenaga kesehatan.

b. Kualitas Pendidikan dan Pelatihan

Perbedaan kualitas Pendidikan dan pelatihan di berbagai institusi dapat mempengaruhi kompetensi tenaga kesehatan.

c. Beban Kerja yang Tinggi

Beban kerja yang tinggi dan stress dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kinerja tenaga kesehatan.

d. Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi kesehatan menuntut tenaga kesehatan untuk terus mengupdate pengetahuan dan keterampilannya.

6. Hubungan Masa Kerja dengan Kinerja Tenaga Kesehatan

Masa kerja tenaga kesehatan dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan kinerja mereka dalam berbagai aspek pelayanan kesehatan, menurut Jacobus *et al.*, (2017) yang dapat mempengaruhi persepsi, antara lain:

a. Pengalaman Kerja

Profesional perawatan kesehatan yang telah lama bertugas biasanya memiliki keahlian dan kemampuan yang lebih matang, yang dapat meningkatkan standar perawatan.

b. Kepuasan Kerja

Masa kerja yang Panjang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja, yang berdampak pada motivasi dan kinerja.

c. Pengembangan Karier

Kesempatan untuk pengembangan karier dan peningkatan kompetensi seringkali terkait dengan masa kerja.

d. Burnout

Beban kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan dapat menyebabkan burnout, terutama pada tenaga kesehatan dengan masa kerja yang panjang.

C. Konsep Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi diartikan menurut KBBI sebagai suatu proses yang terjadi sebelum mendeteksi, yaitu rangsangan yang diterima seseorang melalui suatu reseptor, yaitu alat indra (Hakim et al., 2021). Menurut Sarwono dalam Debi, (2020) persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Sedangkan menurut teori gestalt (Sumarandak *et al.*, 2021) pemikiran arsitektural memiliki dampak pada persepsi, yang didasarkan pada gagasan umum bahwa orang menafsirkan bentuk atau melodi di luar jumlah berbagai indra mereka, yang memungkinkan mereka melihat objek secara keseluruhan daripada sebagai entitas yang terpisah.

Para ahli telah mendefinisikan persepsi dalam berbagai cara, tetapi dapat disimpulkan sebagai evaluasi subjektif tentang bagaimana seseorang menafsirkan data dari kelima indranya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Tindakan memperhatikan merupakan pendahuluan yang diperlukan untuk proses persepsi yang sebenarnya. Dari identifikasi hingga interpretasi, proses persepsi aktif diterima melalui indera (Handayani, 2020). Proses persepsi terbagi menjadi tiga proses yaitu (1) seleksi, (2) organisasi, dan (3) interpretasi. :

a. Seleksi

Pada tahap ini terjadi penyaringan informasi dari stimulus yang diterima oleh panca indera manusia. Mengingat begitu banyaknya hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar, umumnya seseorang akan

memilih informasi yang di dapatkan tergantung pada kebutuhan, ketertarikan, dan motif.

b. Organisasi

Pada tahap organisasi, seseorang akan menggunakan struktur kognitif untuk Menyusun informasi. Kognitif akan mengolah informasi menjadi suatu struktur yang memiliki arti dan dapat dipahami.

c. Interpretasi

Terakhir pada tahap ini, seseorang akan menginterpretasikan suatu stimulus yang dia terima. Interpretasi merupakan proses subjektif yang dalam pemberian makna pada informasi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan/atau konteks yang ada.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Wilsoon dalam Jayanti & Ariska, (2019) mengemukakan ada unsur dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi persepsi diantaranya sebagai berikut:

a. Unsur eksternal (luar)

1. *Concreteness*, atau ketidakmampuan untuk memahami bentuk atau gagasan abstrak semudah memahami bentuk atau gagasan objektif.
2. *Novelty* atau unik biasanya lebih menarik untuk dilihat daripada objek yang benar-benar baru.
3. *Velocity*, seperti gerakan cepat, yang mendorong munculnya kemanjuran yang kontras dengan gerakan lambat.

4. *Conditional* stimuli, stimuli yang di kondisikan seperti bel pintu, deringan telepon dan lain-lain.

b. Unsur Internal (Dalam)

1. *Motivation*, seperti saat lelah, mendorong tubuh untuk bereaksi terhadap relaksasi.
2. *Interest*, Konten yang menarik lebih menarik perhatian daripada konten yang membosankan
3. *Need*, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi fokus utama.
4. *Assumptions*, berdampak pada persepsi berdasarkan pengalaman seseorang dalam melihat, mengalami, dan hal-hal lainnya.

D. Fisioterapi

1. Definisi Fisioterapi

Individu atau kelompok orang menyediakan fisioterapi, layanan kesehatan profesional, bagi orang-orang dari segala usia. Tujuan fisioterapi adalah untuk mempertahankan dan memulihkan fungsi dan gerakan yang dipengaruhi oleh masalah fisik, psikologis, dan masalah lainnya (Rahmadani & Mujiyono, 2016). Dengan pengetahuan dan keterampilan, fisioterapi akan memberikan penilaian dan perawatan kepada masyarakat untuk meningkatkan potensi gerak. Pelaksanaan fisioterapi berkolaborasi dengan interprofessional lainnya serta melibatkan pasien dan keluarga.

Menurut Permenkes Nomor 65 Nomor 2015 (Kemenkes RI, 2015) jenis perawatan medis yang disebut fisioterapi bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok meningkatkan mobilitas

dan fungsi tubuh mereka sepanjang hidup mereka. Untuk tujuan penyembuhan, pemeliharaan, dan pengembangan fungsi gerakan tubuh sebaik mungkin, layanan fisioterapi didasarkan pada teori yang dinamis dan ilmiah.

Pelayanan fisioterapi adalah salah satu jenis layanan kesehatan yang membuat penilaian, merencanakan, dan melaksanakan program rehabilitasi bagi individu, keluarga, sekelompok, dan masyarakat. Pelayanan fisioterapi dapat menyelesaikan berbagai masalah terkait fungsi motoric manusia, kemampuan bergerak, mengatasi sindrom nyeri, serta menyembuhkan atau mencegah masalah kesehatan yang disebabkan oleh cedera, penyakit, dan gangguan lainnya (Putra & Rizqi, 2020).

2. Dasar Hukum Fisioterapi

Standar fisioterapi diatur dalam Permenkes No. 65/2015 yang mengatur tentang pemberian layanan kesehatan kepada masyarakat. Standar layanan fisioterapi sering kali memuat sumber daya, manajemen layanan, dan penyediaan layanan. Berikut ini adalah tugas-tugas yang termasuk dalam lingkup layanan fisioterapi: (1) assesmen fisioterapi, (2) penegakan diagnose, (3) perencanaan dan pelaksanaan intervensi, (4) evaluasi, (5) komunikasi, edukasi, dan dokumentasi (Kemenkes RI, 2015).

Tercantum pada Permenkes No. 80/2013 bahwa dalam menyelenggarakan asuhan fisioterapi, seorang fisioterapi wajib telah menyelesaikan Pendidikan dengan bukti memiliki surat tanda

registrasi (STR) (Permenkes, 2013). STR yang dimiliki fisioterapi dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai tenaga kesehatan.

a. Hak Fisioterapi

Fisioterapi memiliki hak dalam melaksanakan pelayanan Fisioterapi, yang telah tertulis dalam Permenkes No 15 Tahun 2015 (Kementerian Kesehatan RI, 2015) sebagai berikut:

- 1) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan pelayanan fisioterapi sesuai dengan standar profesi fisioterapi.
- 2) Memperoleh informasi yang lengkap dan jujur dari pasien dan/atau keluarganya.
- 3) Pelayanan sesuai dengan kompetensi.
- 4) Menerima imbalan jasa profesi.
- 5) Memperoleh jaminan perlindungan terhadap resiko kerja yang berkaitan dengan tugasnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

b. Kewajiban fisioterapi

Fisioterapi memiliki kewajiban dalam melaksanakan pelayanan fisioterapi (Kementerian Kesehatan RI, 2015). sebagai berikut:

- 1) Menghormati hak pasien/klinik.
- 2) Menyimpan rahasia pasien sesuai dengan perundangundangan.
- 3) Merujuk kasus yang tidak dapat ditangani.
- 4) Memberikan informasi tentang masalah kesehatan pasien dan pelayanan yang dibutuhkan dalam lingkup Tindakan fisioterapi.
- 5) Meminta persetujuan Tindakan fisioterapi yang akan dilakukan.

- 6) Membantu program pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- 7) Patuh dalam standar fisioterapi, standar pelayanan, dan standar operasional fisioterapis.

3. Visi dan Misi Fisioterapi

Visi dan misi fisioterapi yang telah tertulis dalam Permenkes No. 65

Tahun 2015, sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan pelayanan fisioterapi setara secara global agar mampu memecahkan masalah kesehatan yang berhubungan dengan gerak fungsional tubuh manusia sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat.

b. Misi

- 1) Melakukan proses fisioterapi yang professional berbasis bukti.
- 2) Memotivasi fisioterapis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan fisioterapi secara berkala.
- 3) Membangun suasana kemitraan antara profesi dalam pelayanan kesehatan.
- 4) Melakukan penelitian klinis fisioterapi dalam meningkatkan layanan fisioterapi.
- 5) Melakukan advokasi kolejal praktek fisioterapi dalam penyelenggaraan pelayanan fisioterapi.

5. Kompetensi Fisioterapi

Pelaksanaan pelayanan fisioterapi secara professional harus memiliki memiliki kualifikasi yang didapatkan dari Pendidikan fisioterapi. Berdasarkan (Permenkes, 2013) Nomor 80 kualifikasi pendidikan fisioterapi antara lain ahli madya, sarjana sains terapan, profesi, dan spesialis. Dalam Pendidikan fisioterapi terdapat beberapa kompetensi yang dipelajari yaitu:

a. Fisioterapi Neuromuskuler

Fisioterapi neuromuskuler ditujukan pada permasalahan gangguan fungsi dan gerak tubuh akibat dari gangguan sistem saraf. Penanganan fisioterapi pada kasus ini melalui pendekatan yang mencakup *bobath*, *proprioceptive neuromuscular fascilitation*, *dolphin therapy*, dan sebagainya (Shumba & Tekian, 2024).

b. Fisioterapi Muskuloskeletal

Fisioterapi musculoskeletal ditujukan untuk permasalahan ortopedi yang terjadi akibat disfungsi sistem otot, tulang, sendi, dan lainnya. Kasus fisioterapi musculoskeletal antara lain seperti cedera, fraktur, dan lain-lain. Pendekatan fisioterapi musculoskeletal meliputi joint manipulation, soft tissue manipulative, kinesio tapping, splinting, dan exercise therapy (widi Arti, 2024).

c. Fisioterapi Kardiovaskulopulmonal

Fisioterapi kardiovaskulopulmonal ditujukan untuk permasalahan jantung, paru, dan peredaran darah. Pendekatan yang dilakukan pada fisioterapi kardiovaskulopulmonal antara lain *basic cardiac life support*,

visceral manipulation, manual lymphatic drain vein, dan sebagainya (Satwika *et al.*, n.d.).

d. Fisioterapi Integumen dan Kesehatan Wanita

Fisioterapi tidak hanya menangani keterbatasan akibat disfungsi organ dalam. Fisioterapi menangani disfungsi yang diakibatkan dari gangguan kulit maupun kesehatan wanita. Metode yang digunakan antara lain wound management, wellness/spa, kecantikan (Nugraha & Andayani, 2020).

E. Puskesmas

1. Definisi Puskesmas

Menurut Permenkes Nomor 43 tahun (“Peratur. Menteri Kesehat. RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas,” 2019) Puskesmas merupakan penyelenggara upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan pada tingkat pertama. Prioritas utama promosi dan pencegahan merupakan derajat pertama pelayanan yang dimaksud. Puskesmas pada hakikatnya merupakan salah satu layanan kesehatan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat (Ivana *et al.*, 2020).

Menurut Suherman *et al.*, (2023) Puskesmas memberikan layanan kesehatan kepada pasien dan interaksi dengan masyarakat, maka puskesmas sangat penting dalam penyediaan layanan kesehatan. Fasilitas kesehatan dibangun di setiap daerah. Puskesmas bertugas memberikan layanan kesehatan kepada seluruh masyarakat sesuai dengan hasil kajian masalah kesehatan dan kebutuhan layanan yang dibutuhkan. Cakupan layanan

kesehatan yang diberikan oleh puskesmas meliputi karakteristik preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif (Kemenkes, 2014).

2. Fungsi Puskesmas

Masyarakat secara keseluruhan menerima layanan kesehatan, termasuk puskesmas. Puskesmas harus memberikan layanan kesehatan bermutu tinggi, paling ekonomis, dan paling efektif kepada semua lapisan masyarakat. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelaksanaan kesehatan di suatu wilayah tertentu. Menurut Mujiarto et al., (2019) fungsi puskesmas yaitu (1) pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, (2) pusat pemberdayaan keluarga dan masyarakat, dan (3) pusat pelayanan kesehatan strata pertama.

3. Struktur Organisasi di Puskesmas

Struktur organisasi di Puskesmas disusun untuk mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi puskesmas secara efisien dan efektif. Struktur ini dapat bervariasi tergantung pada ukuran dan lokasi Puskesmas (Maniagasi, 2018), namun umumnya terdiri dari beberapa bagian utama, menurut Jaya et al., (2019) Sebagai berikut:

a. Kepala Puskesmas

Kepala puskesmas adalah pimpinan tertinggi di Puskesmas dan bertanggung jawab atas keseluruhan operasional puskesmas. Tugas utama kepala puskesmas meliputi: (1) Mengelola dan mengawasi pelaksanaan program kesehatan, (2) Menyusun dan melaksanakan

rencana kerja puskesmas, (3) Memimpin dan mengkoordinasi seluruh kegiatan di puskesmas.

b. Subbagian Tata Usaha

Subbagian tata usaha bertanggung jawab atas administasi dan manajemen umum puskesmas. Tugas subtata usaha meliputi: (1) Mengelola administrasi keuangan, surat-menyurat, dan arsip, (2) Menyusun laporan administrasi, (3) Mengkoordinasikan kebutuhan logistic dan perlengkapan puskesmas.

c. Unit Pelayanan Kesehatan

Unit ini terdiri dari berbagai bagian yang masing-masing bertanggung jawab atas layanan kesehatan spesifik:

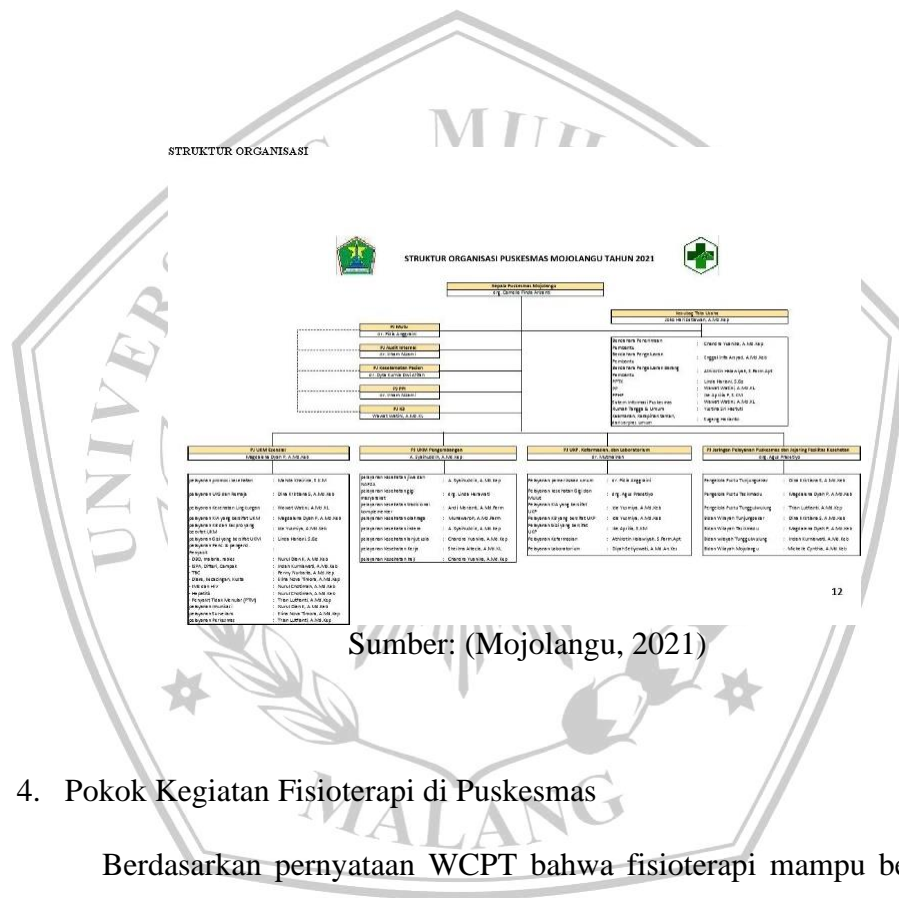
- 1) Unit Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), menyediakan layanan kesehatan untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak.
- 2) Unit Kesehatan Lingkungan (UKL), mengawasi kesehatan lingkungan, termasuk sanitasi dan pengelolaan limbah.
- 3) Unit Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), bertanggung jawab atas program pencegahan penyakit menular dan tidak menular.
- 4) Unit Gizi, memberikan layanan terkait gizi masyarakat dan penyuluhan gizi.
- 5) Unit Pelayanan Medis, melayani pemeriksaan dan pengobatan umum.

d. Unit Penunjang

Unit penunjang ini mendukung kegiatan operasional Puskesmas dengan menyediakan layanan tambahan seperti:

- 1) Laboratorium, menyediakan layanan diagnostik laboratorium untuk mendukung diagnosis dan pengobatan.
- 2) Farmasi, mengelola penyediaan obat dan bahan medis habis pakai.
- 3) Rekam Medis, mengelola data rekam medis pasien.

Susunan organisasi inilah yang telah dibentuk dan diterapkan oleh Puskesmas Mojolangu Kota Malang dengan jumlah 57 orang.



4. Pokok Kegiatan Fisioterapi di Puskesmas

Berdasarkan pernyataan WCPT bahwa fisioterapi mampu berperan aktif dalam upaya kesehatan yang di lakukan di Puskesmas (Long, 2019). Lingkup fisioterapi tidak hanya sebataas kurtif-rahabilitatif namun, mampu berperan dalam upaya promotive-preventif (Utami *et al.*, 2020). Fisioterapi merupakan bagian yang esensial di Puskesmas karena mampu membantu dalam menunjang dalam upaya kesehatan individu/atau kelompok dalam memaksimalkan fungsi dan gerak manusia sepanjang

rentang kehidupan: Adapaun kegiatan yang dilakukan fisioterapi di Puskesmas dalam menunjang upaya kesehatan antara lain:

a. Fisioterapi Lanjut Usia (Geriatri)

Posyandu lanjut usia (Posbindu) merupakan wadah bagi lansia untuk mendapatkan layanan kesehatan yang berfokus pada kegiatan promotifpreventif. Lansia pasti dihadapkan dengan gangguan kesehatan yang berpengaruh terhadap kemampuan fungsional dalam beraktivitas. Selain mengobati penyakit yang terkait dengan mobilitas fungsional, fisioterapi dapat membantu aktivitas sehari-hari termasuk perawatan diri dan adaptasi konteks sosial.

b. Fisioterapi Pediatri dan Kesehatan Wanita

Salah satu inisiatif untuk memberdayakan dan mempermudah ibu dan anak dalam memperoleh layanan kesehatan adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Fisioterapi dapat digunakan dalam konseling, diagnosis dan intervensi disabilitas dini serta pertumbuhan dan perkembangan, dan, bersama dengan tenaga medis lainnya, dalam kehamilan, pascapersalinan, dan senam hamil.

c. Fisioterapi Home Care

Sebagai perluasan perawatan rawat inap, upaya medis dan lintas sektor BPJS Kesehatan meliputi integrasi fisioterapi dengan program Perkesmas, Batra, dan Lansia, serta menawarkan latihan mobilisasi seperti terapi manual, terapi latihan, serta latihan transversal dan ambulasi dengan dan tanpa alat bantu jalan.

d. Fisioterapi Upaya Kesehatan Sekolah

Integrasi fisioterapi dengan sekolah, Promkes, Kesling, Gizi, Kesehatan Gigi, dan Kesehatan Remaja yang tergabung dalam program UKS. Dalam Triad Fisioterapi UKS: (1) Pendidikan kesehatan Fisioterapi Olahraga, mengajarkan anak sekolah tentang olahraga yang sehat, terkontrol, dan teratur, mengidentifikasi disabilitas, dan aktivitas fisik yang sesuai dengan usia. (2) Layanan kesehatan, termasuk pendidikan kesehatan tentang manajemen kondisi (misalnya, skoliosis, lantai datar). (3) Pengembangan lingkungan: infrastruktur dan fasilitas untuk olahraga dan aktivitas fisik yang aman dan sehat bagi anak sekolah, mendorong peregangan di sela-sela kelas, dan keberadaan ruang poliklinik sekolah.

e. Fisioterapi P3K/tanggap bencana

Kolaborasi fisioterapi dengan dokter, perawat, peserta program kesehatan olahraga, apoteker dan asisten apoteker, dan pusat kesehatan keliling dalam operasi tanggap bencana dan pertolongan pertama.

f. Fisioterapi pada Pengobatan tradisional/ alternatif/ komplementer

Fisioterapi bekerja lintas program dengan apoteker dan asisten apoteker, tenaga kesehatan lainnya, dan pemerintah kecamatan dan desa, serta dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pengobatan tradisional, kader, dan tenaga kesehatan lainnya dalam pencatatan, pembinaan, dan pengawasan terhadap Batra, khususnya kelompok keterampilan.

g. Fisioterapi Upaya Kesehatan Kerja

Dalam kesehatan kerja, layanan fisioterapi mencakup aspek promosi, pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi. Sasaran layanan promosi adalah membantu karyawan menjadi lebih sehat dan lebih mampu bekerja. Di sisi lain, perawatan kesehatan kerja preventif meliputi pemeriksaan tekanan darah dan ergonomi (menyelaraskan orang dengan peralatan dan perkakas, berolahraga). Untuk menyembuhkan penyakit dan mencegah komplikasi, pekerja yang telah menunjukkan masalah kesehatan atau tanda-tanda awal diberikan layanan kuratif; perawatan rehabilitatif meliputi bantuan berjalan sehingga mereka dapat terus bekerja.

h. Fisioterapi Kesehatan Olahraga

Fisioterapi olahraga dapat berperan aktif dalam melakukan upaya kesehatan terhadap pemulihan cedera olahraga. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa penyuluhan, deteksi dini, dan intervensi.

i. Poliklinik Fisioterapi

Adanya poliklinik fisioterapi di Puskesmas dapat membantu meningkatkan pelayanan perseorangan maupun kelompok. Poliklinik fisioterapi pada puskesmas bersistem rujukan pada interprofesi lainnya. Bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketidakmampuan berfungsi karena penyakit, poliklinik fisioterapi berupaya mempercepat proses penyembuhan.

j. Fisioterapi Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (RBM)

Dengan bantuan sumber daya alam dan manusia masyarakat, termasuk pendekatan lintas sektor, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan keluarga PWD dalam pengembangan kesehatan, fisioterapi membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang penanggulangan disabilitas.

